

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN
educandum

Volume 7 Nomor 2 November 2021

KESIAPAPAN MADRASAH MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA TAHUN 2021 DI MASA PANDEMI COVID-19
 Amruddin

IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT DI MADRASAH KABUPATEN BANTAENG
 Abdul Rahman Arsyad

PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DIFABEL PADA MADRASAH DAN SEKOLAH DI KABUPATEN TAKALAR
 Mujizatullah

PENGARUH KECANDUAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA UIN ALAUDDIN MAKASSAR
 M. Ichsan Nawawil, Nurwahidah, Dea Dwi Anggarani, Azziani Nur, Ryas Rasyid Febrianto, Sulhiyah, Fita, Syahrul Alam Syah

IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT PADA MADRASAH DI KABUPATEN BULUKUMBA PROVINSI SULAWESI SELATAN
 AM Saifulloh Adeta, Khabrun Nisa

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MAN 3 SEMAN
 Muhammad Diman Rosyid, Muhammad Mukhtar S, M Taufik Hidayat Falsabjah

NON CIVILSERVANT TEACHER: RECRUITMEN PROBLEMS IN MADRASAH
 Badruzzaman

PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER SENI MARAWIS SEBAGAI MEDIA DAKWAH MAN 1 MAMUJU
 Suardi, Ibrap I

PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA PAREPARE
 Ashandar Abubakar, Syamsiana Badri



KEMENTERIAN AGAMA
 BALAI LITBANG AGAMA MAKASSAR
 BIDANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN educandum	Volume 7	Nomor 2	Halaman 141 - 272	MAKASSAR NOVEMBER 2021	ISSN 2477 1619 E-ISSN 2655 7738
--	----------	---------	----------------------	---------------------------	------------------------------------



JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN
educandum

KEMENTERIAN AGAMA
 BALAI LITBANG AGAMA MAKASSAR
 BIDANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN



PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DIFABEL PADA SMPIT WIHDATUL UMMAH DI KABUPATEN TAKALAR



*Mujizatullah**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Kantor: Jl. A.P. Pettarani No. 72, Makassar
E-mail : mujizatullahjizat@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
*Pelayanan, PAI,
Siswa, Difabel,
Madrasah, Sekolah*

ABSTRAK

Orientasi hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelayanan pendidikan agama pada anak difabel di Madrasah dan Sekolah yang meliputi penyelenggaraan Kesiswaan, Kurikulum, Tenaga Pendidik, Sarana dan Prasarana, Layanan Keuangan, Lingkungan, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, Muatan Lokal. Faktor pendukung dan penghambat pelayanan pendidikan agama pada anak difabel dan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Takalar. Metode Kualitatif, Hasil penelitian: Penerimaan Siswa difabel belum berdasarkan S.K. Kementerian Agama, belum dilaksanakan Asesmen jenis dan level ketunaan, pelayanan pendidikan agama menggunakan Kurikulum 2013, belum ada kurikulum khusus (RPP dan Silabus),.Hal ini terlihat pada kegiatan proses belajar mengajar mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup bahkan sampai pada kegiatan evaluasi. metode dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan jenis ketunaan siswa. Pada kegiatan muatan lokal keagamaan Guru menggunakan strategi remedial. Bentuk layanan pembelajaran agama dengan strategi pendekatan personal dengan mengunjungi rumah dan melibatkan orang tua siswa, layanan khusus ini dilakukan oleh guru agama bekerja sama dengan guru bimbingan konseling dengan kemampuan yang sangat terbatas karena belum pernah mengikuti pelatihan atau pendidikan khusus. Faktor pendukung, Didukung oleh regulasi Kementerian Agama dan Kemendiknas, siswa regular melihat siswa difabel bagian dari komunitasnya untuk belajar menerima perbedaan psychis. Pada level kalangan siswa dibentuk agen perubahan anti bullying. Faktor penghambat, Penerimaan siswa difabel belum dilakukan asesmen, belum ada sarana dan prasarana dan Guru pendamping khusus. Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 kurang disosialisasikan sehingga masih terdapat madrasah yang tidak menerima siswa difabel.

ABSTRACT

The orientation of the results of this study aims to determine the religious education services for children with disabilities in Madrasahs and Schools which include the implementation of Student Affairs, Curriculum, Educators, Facilities and Infrastructure, Financial Services, Environment, intracurricular and extracurricular activities, Local Content. Factors supporting and inhibiting religious education services for children with disabilities and the implementation of inclusive education in Takalar Regency. Qualitative Method, Research results:

Keywords:
*Services, PAI,
Students, Difabel,
Madrasah, School*

Acceptance of students with disabilities has not been based on S.K. The Ministry of Religion has not carried out an assessment of the type and level of disability, religious education services use the 2013 Curriculum, there is no special curriculum (RPP and Syllabus). evaluation activities. learning methods and strategies are adapted to the type of student's impairment. In religious local content activities, the teacher uses remedial strategies. The form of religious learning services with a personal approach strategy by visiting homes and involving students' parents, this special service is carried out by religious teachers in collaboration with counseling guidance teachers with very limited abilities because they have never attended special training or education. Supporting factors, Supported by regulations from the Ministry of Religion and the Ministry of National Education, students regularly see students with disabilities as part of their community to learn to accept psychological differences. At the student level, an anti-bullying change agent is formed. Inhibiting factors, acceptance of students with disabilities has not been assessed, there are no facilities and infrastructure and special accompanying teachers. Regulation of the Minister of Religion Number 90 of 2013 has not been socialized so that there are still madrasahs that do not accept students with disabilities.

PENDAHULUAN

Masyarakat difabel Indonesia telah sejak lama mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang hak dan kebutuhan difabel, serta stigma masyarakat semakin menambah berat perjuangan difabel untuk memperoleh hak atas pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para difabel menghadapi diskriminasi bukan karena 'kecacatan' mereka, namun lebih karena stigma dan *stereotype* negatif masyarakat. Pemerintah Indonesia harus mulai memiliki kemauan untuk membuat perubahan dalam pelayanan terhadap difabel. Setiap orang, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat harus memiliki pola pikir yang baik terhadap difabel, bahwa mereka termasuk warga negara yang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan (Zuntriana, 2011).

Sebagaimana dijelaskan dalam UU No.20/2003, pasal 1-5 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Lebih lanjut, pada UU No.20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik,

emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Serta pada UU No.20/2003, pasal 5 ayat 4 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus dapat dilaksanakan melalui lembaga pendidikan khusus (SLB) atau inklusif terintegrasi ke dalam lembaga pendidikan reguler (penjelasan UU Nomor. 20/2003).

Program pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan sekolah/madrasah tanpa membeda-bedakan karena faktor gender, budaya, ekonomi, warna kulit, dan/atau disabilitas. Sistem pendidikan ini mengakomodasi semua peserta didik didasarkan atas hasil *need assessment*. Dan bagi siswa difabel akan mendapatkan pendampingan dari guru pendamping khusus (GPK). Anak difabel pada penelitian ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu anak-anak yang mengalami hambatan dan kebutuhan khusus akibat dari kecacatan tertentu.

Misalnya kebutuhan khusus akibat dari kehilangan fungsi penglihatan, kehilangan fungsi pendengaran, perkembangan kecerdasan atau kognitif yang rendah, gangguan fungsi gerak atau motorik dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan-kebutuhannya.

Program pendidikan inklusif ini merupakan salah satu amanat dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Bahkan pada Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 4 disebutkan “pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1). Hal tersebut juga diperkuat dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Selain itu, Kementerian Agama juga telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 mengenai penyelenggaraan Pendidikan Madrasah yang menyebutkan bahwa madrasah wajib menyediakan akses peserta didik yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan ulasan di atas, maka peserta didik dengan *different ability* atau difabel juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, khususnya pelayanan pendidikan agama.

Pasal 4 Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama (Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007). layanan pendidikan yang diberikan kepada difabel memiliki pola yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang terpadu agar

anak difabel mencapai target pembelajarannya yaitu kemandirian (Hanum 2017).

Dalam pelayanan pendidikan agama untuk anak difabel, mutlak manajemen pembelajaran agama harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi, agar pelayanan pendidikan agama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak difabel seperti: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya. Maka evaluasi terhadap pelayanan pendidikan, khususnya dalam penelitian ini pelayanan pendidikan agama yang diberikan oleh pemerintah menjadi suatu hal yang perlu dilakukan, dalam rangka pengendalian mutu pendidikan nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan (Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat 1).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama berkontribusi terhadap penyiapan generasi yang memiliki etika, moral, dan perilaku yang baik. Sebaliknya, kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan agama akan berakibat terhadap merosotnya akhlak generasi penerus pada masa yang akan datang dan pada gilirannya akan merapuhkan karakter bangsa. Sehingga akan bijak, jika pemerintah menjadikan pelayanan pendidikan agama untuk anak difabel menjadi salah satu komponen yang dipelajari secara kontinyu dalam dunia pendidikan formal. Sejalan dengan tujuan penelitian ini adalah untuk memberi rekomendasi berbasis penelitian kepada *stakeholder* terkait layanan pendidikan agama pada difabel yang akan dilaksanakan pada SMPIT Wihadatul Ummah Kabupaten Takalar.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pelayanan pendidikan agama pada anak difabel di Madrasah dan

Sekolah Umum yang meliputi penyelenggaraan Kesiswaan, Kurikulum (Metode dan Strategi), Tenaga Pendidik, Sarana dan Prasarana, Layanan Keuangan/Dana, Layanan Lingkungan, kegiatan intrakurikuler (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran) dan ekstrakurikuler di Kabupaten Takalar. Apa faktor pendukung dan penghambat pelayanan pendidikan agama pada anak difabel di Kabupaten Takalar. Apa faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Takalar

Mengetahui pelayanan pendidikan agama pada anak difabel di pada Madrasah dan Sekolah Umum yang meliputi pelayanan; Kesiswaan, Kurikulum (Metode dan Strategi), Tenaga Pendidik, Sarana dan Prasarana, Layanan Keuangan/Dana, Lingkungan), kegiatan intrakurikuler (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran) dan ekstrakurikuler di Kabupaten Takalar .Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelayanan pendidikan agama pada anak difabel di Kabupaten Takalar .Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelayanan pendidikan inklusif di Kabupaten Takalar .

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan bahan acuan bagi pengambil kebijakan, dalam hal ini Direktur Pendidikan untuk semua agama pada Kementerian Agama terkait dengan pelayanan pendidikan agama untuk anak difabel.

TINJAUAN PUSTAKA

Pelayanan Pendidikan Agama

Pelayanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal atau cara melayani kebutuhan orang lain. Keputusan Menpan Nomor 63 Tahun 2003 adalah segala kegiatan pelayanan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pelayanan dalam kaitannya dengan pendidikan agama, terwujudnya pelayanan pendidikan agama untuk anak difabel yang berkualitas yang dilaksanakan pada proses belajar mengajar yang disertai dengan keberadaan

model/metode/strategi pembelajaran untuk dikembangkan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sejalan dengan Rancangan Undang Undang dan atau pelayanan administrasi yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik” (Menkowsabangpan, 2007:2), mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi atau penilaian dari tenaga pendidik yang diberikan pada peserta didiknya dan yang terlibat pada hal tersebut wali peserta didik, komite dan tenaga kependidikan (Nursya'bani Purnama, 2006: 155).

Tahap pertama yang di laksanakan pada pembelajaran adalah merencanakan bahan pembelajaran yang akan di ajarkan pada peserta didik yakni rencana pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran yang di ampuhnya. Berdasarkan susunan dan struktur standar isi, penyusunan matapelajaran berdasarkan RPP. Perencanaan pembelajaran bertujuan sebagai petunjuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pada sisi lain dikatakan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses menyusun keputusan keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan sebagaimana rencana yang ingin dicapai (Nursya'bani Purnama, 2006: 155).

Pelaksanaan Proses Pembelajaran berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat harus didukung dengan baik oleh sebuah sistem pembelajaran. Sistem harus memiliki kemampuan yang memadai untuk menjalankan layanan ini bagi para penggunaannya setidaknya untuk ketiga hal berikut ini. Kegiatan dan aktivitas pembelajaran terdiri dari kemampuan sistem dalam menjalankan bimbingan, penugasan, latihan, ujian, dan pembelajaran maupun kompetensi dengan menggunakan karakteristik anak difabel. Anak-anak seperti ini memerlukan bantuan khusus untuk mengatasi hambatan- hambatan yang dialaminya. Apabila mereka tidak mendapatkan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, tidak mustahil

hambatan- hambatan tersebut akan menjadi permanen.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak menurut Zaenal Alimin (2007) disebabkan oleh tiga hal, yaitu: 1) faktor lingkungan, 2) faktor dalam diri anak sendiri, dan 3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri meliputi kemampuan sistem dalam menyediakan simulasi, permainan, dan eksperimen virtual.

Beberapa kegiatan pengawasan yang harus dijalankan dan perlu didukung oleh sebuah sistem Pembelajaran adalah sebagai berikut: Pemantauan–Sistem mampu menjalankan pemantauan melalui pencatatan kelengkapan isi dan proses pembelajaran serta perekaman aktivitas online baik pendidik maupun peserta didik, Supervisi–Pengawasan terkait semangat belajar melalui forum diskusi dan konsultasi, Evaluasi–Evaluasi kelengkapan isi dan proses pembelajaran serta evaluasi aktivitas pendidik dan peserta didik, Pelaporan – Pelaporan hasil pemantauan, hasil supervisi, dan hasil evaluasi, Tindak lanjut–Pemberian pelatihan bagi pendidik dan/atau peserta didik. Proses pendidikan tidak akan membuahkan hasil yang nyata apabila fungsi pengawasan tidak dijalankan dengan baik.

Penilaian Hasil Belajar adalah layanan yang terakhir ini tidak kalah pentingnya di dalam kesatuan kegiatan pendidikan. Penilaian adalah komponen penting yang dibutuhkan untuk evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sistem pembelajaran juga mendukung kemampuan penilaian bagi para penggunanya. Kemampuan penilaian oleh sistem pembelajaran meliputi penilaian tugas, latihan, dan ujian. Selain kemampuan menjalankan penilaian, sistem juga didukung dengan kemampuan pengukuran waktu/lama belajar, mengerjakan tugas, mengerjakan latihan, dan mengerjakan ujian.

Difabel

Difabel atau *different ability* adalah bentuk yang lebih halus untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami disabilitas. Difabel didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam menjalankan aktivitas berbeda jika dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan sebagai dampak dari kekurangan atau kecacatan yang diidapnya dan terbilang unik, jika dibandingkan dengan orang-orang yang berbeda dalam kondisi tertentu. Difabel adalah Kata yang sengaja dibuat oleh lembaga yang mengurus orang – orang cacat dengan tujuan untuk memperhalus kata – kata atau sebutan bagi seluruh penyandang cacat yang kemudian mulai ditetapkan pada masyarakat luas pada tahun 1999 untuk menggunakan kata ini sebagai pengganti dari kata cacat.

Ada beberapa definisi dari kata difabel ini. Berikut merupakan beberapa tanggapan dan pengertian tentang definisi difabel: Menurut Pakar John C. Maxwell dalam Sugiono dkk (2014), difabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna / tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik. Menurut WHO, difabel adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

Ragam Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, celebrai palsy (CP), akibat stroke, kusta, dan orang kecil. Penyandang disabilitas intelektual, terganggunya fungsi piker karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas

grahita dan *down syndrome*. Penyandang disabilitas mental, terganggunya fungsi piker, emosi dan perilaku: psikososial diantaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxieties, dan gangguan kepribadian; disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi social diantaranya autisme dan hiperaktif. Penyandang disabilitas sensorik, terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitasnya netra, disabilitas rungu, dan atau disabilitas bicara. Penyandang disabilitas ganda/multi, penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas rungu bicara dan disabilitas netra tuli.

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Kata inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion*, yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan ke dalam program sekolah (Smith, 2006: 45).

Sapon-Shevin dalam O'Neil (1994) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa dengan bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil (Stainback dan Sianback, 1990).

Staub dan Peck (1995) mendefinisikan pendidikan inklusif merupakan penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Sedangkan dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai

sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Jadi dalam pendidikan inklusif peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan peserta didik lainnya di sekolah reguler. Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu.

Prinsip Pendidikan Inklusif

Menurut Kemendikbud (2011:10) prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa prinsip berikut: Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu Pendidikan inklusif, Prinsip keberagaman untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa; Prinsip kebermaknaan Pendidikan inklusif harus menerima keberagaman dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian siswa. Prinsip keberlanjutan Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Prinsip keterlibatan Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Komponen Pendidikan Inklusif

Layanan Kesiswaan. Siswa dalam pendidikan inklusif sangat beragam karakteristik dan juga jenis ketunaan. Siswa yang dapat diterima dalam pendidikan inklusif adalah siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yaitu meliputi: Siswa dengan gangguan penglihatan, Siswa dengan gangguan pendengaran, Siswa dengan gangguan bicara, Siswa dengan gangguan fisik, Siswa dengan gangguan kesulitan belajar, Siswa dengan gangguan lambat belajar, Siswa dengan gangguan pemusatan perhatian, Siswa cerdas istimewa, Siswa bakat istimewa, Siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara sosial.

.Kurikulum

Kurikulum pada penyelenggara pendidikan inklusif harus mencakup kurikulum nasional yang merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum yang digunakan di kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. (Tarmansyah, 2007: 169). Tenaga Pendidik

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di kelas minimal terdiri dari tiga orang tenaga pendidik, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Mudjito, dkk (2012: 53) mengemukakan bahwa kompetensi guru inklusif selain dilandasi oleh empat kompetensi utama, secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama lain, yaitu kemampuan umum (*ability*), kemampuan dasar (*basic ability*), dan kemampuan khusus (*specific ability*).

Selain itu, Mudjito, dkk (2012: 54) juga mengemukakan bahwa kompetensi guru inklusif adalah kemampuan guru untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus, dan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu dalam bentuk: a. Menyusun instrumen penilaian pendidikan khusus, b. Melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus, c. Memberikan bantuan layanan khusus, d. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk siswa berkebutuhan khusus, e. Memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sarana prasarana yang dibutuhkan akan lebih bervariasi, karena siswa berkebutuhan

khusus juga memerlukan beberapa sarana prasarana khusus penunjang proses pembelajaran, yang menyesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus siswa. Sekolah inklusif harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang bagi siswa berkebutuhan khusus. Misalnya: buku-buku pelajaran dalam bentuk *braille*, buku audio atau *talking-books* untuk siswa tunanetra, dan peralatan khusus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Keuangan/Dana

Pelayanan keuangan pada sekolah inklusif harus mengalokasikan sebagian dananya untuk berbagai keperluan khusus, seperti: penilaian, modifikasi kurikulum, media, metode dan insentif bagi tenaga ahli yang terlibat. Sebab pada dasarnya kelas inklusif memiliki perbedaan dengan kelas reguler, baik dari segi fasilitas, guru, maupun materi. Oleh karena itu, kebutuhan dana sekolah inklusif akan lebih besar daripada sekolah reguler. Sekolah harus mempersiapkan segala kebutuhan pendidikan inklusif agar pelayanan yang diberikan pada siswa dapat optimal.

Layanan Lingkungan (Hubungan Sekolah dan Masyarakat)

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menjadi tanggung jawab banyak pihak, yaitu pemerintah, sekolah dan masyarakat. Sekolah perlu melakukan suatu upaya untuk dapat menarik perhatian masyarakat agar mau turut serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Misalnya saja dengan mengundang tokoh masyarakat dalam pertemuan yang membahas tentang pelaksanaan pendidikan inklusif, serta mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan sekolah.

Layanan Khusus

Layanan khusus merupakan suatu proses kegiatan yang memberikan pelayanan kebutuhan kepada siswa untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan

efisien. Layanan khusus yang diberikan oleh sekolah meliputi: bimbingan dan konseling, perpustakaan, usaha kesehatan sekolah, ekstrakurikuler, koperasi, kantin, dan kelas inklusif.

Kurikulum Pendidikan Inklusif

Kurikulum dalam pendidikan inklusif hendaknya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak dipaksa untuk mengikuti kurikulum. Tarmansyah (2007: 154) menjelaskan bahwa hendaknya sekolah yang harus menyesuaikan kurikulum dengan bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi empat, yaitu: Duplikasi kurikulum siswa difabel menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata atau reguler. Model kurikulum ini cocok untuk siswa tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni siswa tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu, tunawicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaian. Modifikasi kurikulum Kurikulum siswa rata-rata atau reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada siswa tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk siswa cerdas dan berbakat (*gifted and talented*). Substitusi kurikulum yaitu beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk siswa berkebutuhan khusus dengan melihat situasi dan kondisinya. Omisi kurikulum yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

Model-Model Pendidikan Inklusif

Mudjito (2012: 32) mengelompokkan kelas inklusif dalam proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Kelas reguler penuh Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler (normal). Guru pembimbing khusus di kelas reguler membimbing siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler dengan menggunakan kurikulum standar nasional; 2) Kelas khusus di sekolah reguler Kelas khusus merupakan salah satu layanan di sekolah inklusif, dengan cara memisahkan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersendiri dari siswa reguler.

Vaughn, Bos & Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2008: 6-10), penempatan siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus di sekolah inklusif di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu: Kelas reguler *full inclusion*. Siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler/inklusif sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama dengan yang digunakan siswa pada umumnya. Kelas reguler dengan *cluster*, Siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus. Kelas reguler dengan *pull out*, Siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler/inklusif, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik/keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang bimbingan/ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus/guru pembimbing khusus. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik/keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang bimbingan/ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus/guru pembimbing khusus. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian.

Siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus/guru pembimbing khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler/ inklusif; tetapi dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama siswa lain di kelas reguler/inklusif. Kelas khusus penuh Siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus/guru pembimbing khusus di dalam kelas khusus yang ada pada sekolah reguler/inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2005). Mayer dan Greenwood (1983) membedakan dua jenis atau tipe penelitian deskriptif, salah satunya adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana tipe penelitian ini semata-mata mengacu pada indentifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa dengan melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi.

Melalui metode penelitian ini, peneliti akan menggali pelayanan pendidikan agama pada anak difabel di SMPIT Wihdatul Ummah yang meliputi penyelenggaraan (Kesiswaan, Kurikulum, Tenaga Pendidik, Sarana dan Prasarana, Keuangan/Dana, Manajemen Lingkungan), kegiatan intrakurikuler (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran) dan ekstrakurikuler, faktor pendukung dan penghambat pelayanan pendidikan agama pada anak difabel, serta penyelenggaraan pendidikan inklusif di Takalar

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini SMIT Wihdatul Ummah Kabupaten Takalar.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya, terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan utama dalam penelitian ini adalah guru pendidikan lintas agama dan guru pendamping khusus (GPK) untuk memperoleh data terkait pelayanan agama bagi siswa difabel, serta informan lainnya yang terkait dengan penelitian ini seperti *stakeholder* pada Kantor Kementerian Agama/Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan setempat yang membawahi penyelenggaraan pendidikan inklusif, kepala madrasah/sekolah, serta wakil kepala madrasah/sekolah pada bidang kurikulum dan kesiswaan. Adapun data sekunder adalah data-data pendukung penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari informan, umumnya dalam bentuk dokumen-dokumen atau artikel-artikel yang terkait penelitian, seperti data jumlah Anak Difabel, jumlah dan persebaran Difabel yang terdaftar di madrasah/sekolah, jumlah madrasah/sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dari Kantor Kementerian Agama/Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Takalar atau data gambaran lokasi penelitian dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Berdasarkan jenis penelitian, maka adapun teknik pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan wawancara mendalam maupun *focus group discussion*. Wawancara secara mendalam dilakukan kepada guru pendidikan lintas agama dan guru pendamping khusus untuk menggali mengenai pelayanan pendidikan agama bagi peserta didik difabel, yang meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler akan ditelusuri mengenai pembelajaran (aspek pedagogik

guru sesuai Permendikbud No. 16 tahun 2007), sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler adalah pelayanan keagamaan yang bersifat pengembangan diri bagi anak difabel.

Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen dan kegiatan serta informasi dari BPS Provinsi/Kota/Dinas Sosial, Kantor Kemenag Kota/Provinsi serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan kepala madrasah/sekolah umum. Proses pengumpulan dan penganalisaan data penelitian ini berpedoman kepada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan Hopkins (1993), yaitu (1) penyajian data, (2) reduksi data dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelayanan Pendidikan Agama pada Anak Difabel di SMPIT Wihdatul Ummah yang menjadi objek penelitian.

Jumlah siswa difabel yang belajar di SMPIT Wihdatul Ummah sebanyak 3 (tiga) orang yang terdiri dari 3 jenis tuna, yakni : Ftr, siswa dengan gangguan tuna rungu kls 8, , Est siswa dengan gangguan tuna grahita kls 9, dan Ir, siswa dengan gangguan tuna daksa kls 8.

1. Kurikulum

Kurikulum PAI yang di terapkan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan MTs Assalamiyah Galesong dan Aliyah Bulukunyi adalah Kurikulum 2013, RPP dan silabus yang diterapkan sama dengan siswa regular, belum ada RPP dan Silabus khusus untuk anak difabel namun madrasah tersebut mempunyai karakteristik tersendiri pada pembelajaran agama yang terdiri dari 5 mata pelajaran; Alquran , Hadist, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahas Arab. Demikian halnya dengan kurikulum yang diterapkan di SMPIT Wihdatul Ummah dan SMP Negeri 2 Mappakasunggu Takalar adalah Kurikulum K-13, mata pelajaran/ kompetensi/standar kompetensi/kompetensi dasar yang ada

pada kurikulum satuan pendidikan tersebut. Belum ada kurikulum khusus untuk siswa difabel pada SMP namun SMPIT W.U. tersebut mempunyai karakteristik tersendiri yakni sekolah Islam terpadu terlihat pada kegiatan muatan lokal yakni BTHQ dan Tarbiyah yang terdiri dari materi pendidikan karakter dan tauhid. Hal tersebut dilaksanakan setiap hari selama 1 jam pembelajaran dilanjutkan dengan tarbiyah selama 1 jam pembelajaran diperuntukkan khusus untuk siswa putri karena guru pendamping khusus cukup memadai untuk mengajar muatan lokal. Untuk siswa putra kegiatan BTHQ dan Tarbiyah khusus dilaksanakan setiap hari jumat karena pembinanya terbatas hanya 2 orang guru.

2. Tenaga Pendidik ,

Tenaga Pendidik SMPIT Wihdatul Ummah.

SMPIT Wihdatul Ummah yang dipimpin oleh Muh. Asri Tailor, S.Pd. mempunyai karakteristik tersendiri gedung sekolah terpisah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar yakni siswa putra diajar oleh guru laki-laki dan siswi putri diajar oleh guru perempuan.

Guru PAI perempuan Nahariah, S.Pd.I, alumni Fakultas Agama YAPIS Takalar yang mengajar khusus siswa putri di SMPIT Wihdatul Ummah adalah, guru honorer yang mengajar PAI di sekolah tersebut. Ilyas, S.Pd.I, Guru Agama Khusus siswa putra SMPIT Wihdatul Ummah, alumni Fakultas Agama Unismuh Makassar.

Mengenai guru GPK belum ada SK khusus namun implementasinya terdapat guru sukarelawan yang mengajar PAI dan muatan local (Baca Tulis Huruf Quran dan Tarbiyah). Guru sukarelawan siswa difabel terdiri dari 5 (lima) orang yakni : Hajrah mengajar Baca Tulis Hadist dan Quran dengan metode Iqra 1 dan Iqra 2, Munawir, S.Pd., Guru Muatan Lokal tentang metode BTHQ dan strategi pembelajaran, Nuraeni,

S.Pd., Alumni STIBA Guru Muatan Lokal Bahasa Arab, Hajerah, S.Pd, Guru Baca Tulis Hadist Quran muatan local khusus untuk siswa putri, dan Ilyas, S.Pd.I, Guru PAI Khusus Putra. Irmawati, S.Pd.I, Guru Hadist, Nurvitasari, S.Pd.I, Guru BTHQ.

Guru pendamping khusus laki-laki yang mengajar muatan local hubungannya dengan PAI yakni Munawir, S.Pd.I, mengajar BTHQ dengan metode Iqra 1 dan Iqra 2 kemudian dilanjutkan dengan metode Dirasyah. Berbeda dengan siswa putri tuna grahita hanya diajarkan Iqra 1 dan Iqra 2 tanpa metode Dirasyah, karena langsung menyambung huruf Arab. Kamaruddin, S.Pd, dan Irfan Lukman, S.Pd. mengajar BTHQ dan Tarbiyah dengan metode yang sama.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk anak difabel belum tersedia peralatan khusus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis difabel siswa misalnya kursi roda untuk siswa difabel tuna daksa, ram (jalur khusus kursi roda untuk penyandang tuna daksa), toilet khusus anak difabel pada semua jenjang pendidikan baik Madrasah maupun sekolah umum di Kabuapetn Takalar.

4. Keuangan/Dana

Pelayanan keuangan pada madrasah dan sekolah yang menerima anak difabel belum mengalokasikan dana secara khusus untuk berbagai keperluan siswa difabel. Hal ini diakrenakan belum adanya program pendidikan untuk anak difabel, seperti: belum tersedia Guru Pendamping Khusus (GPK), dan insentif bagi guru yang sukarela memberikan layanan khusus kepada siswa difabel.

5. Lingkungan

Pelayanan pendidikan agama bagi anak difabel pada madrasah dan sekolah umum mendapatkan dukungan moril dari lingkungan sekitarnya diantaranya siswa kelas regular

memberikan motivasi kepada anak difabel untuk belajar bersama tanpa melakukan pembullian pada siswa difabel. Ketika praktek pembelajaran agama seperti praktek pelaksanaan shalat berjamaah, semua siswa termasuk anak difabel melakukan shalat dhuhur berjamaah di musallah sekolah. Demikian halnya ketika praktek wudhu, tayammum dan shalat dibimbing bersama dengan siswa regular lainnya.

6. Layanan Khusus

SMPIT Wihdatul Ummah

Pada pelajaran muatan lokal ketika Kelas VII dan Kelas VIII tuna grahita diberikan layanan khusus dengan mengajar membaca dan menulis tulisan Indonesia, mengaji, praktik shalat dengan didampingi oleh GPK. Pada Kelas IX tuna grahita tidak lagi dilakukan pendampingan khusus karena pembelajaran sudah melalui on line dan siswa tersebut tidak mempunyai Hp karena tidak mampu mengoperasikan hanya kakaknya saja yang dihubungi apabila akan dilaksanakan pembelajaran on line. Selanjutnya untuk saat ini pembelajaran agama sudah dilaksanakan melalui Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) selama 30 menit. Pelayanan PAI pada siswa tuna grahita ketika Kelas VII dengan materi beriman kepada Allah siswa tersebut sudah dapat merespon pelajaran tersebut. Pada praktek ibadah contoh praktek wudhu siswa tersebut mendapat pelayanan khusus dan memberikan fasilitas khusus disaat jam pembelajaran siswa tersebut diajar tersendiri di ruang kepala sekolah. (Wawancara dengan Nahariah, S.Pd., 30 Agustus 2021).

Pelayanan Pendidikan Agama pada Anak Difabel

Kegiatan Intrakurikuler (Perencanaan Pembelajaran ; Kurikulum, Silabus, RPP)

1. Kegiatan Proses Pembelajaran PAI SMPIT Wihdatul Ummah

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013, RPP dan Silabus sama saja

dengan siswa lainnya belum ada RPP dan Silabus khusus untuk anak difabel. Proses pelaksanaan pembelajaran: Kegiatan Pendahuluan, siswa tuna grahita pada awalnya ketika Kelas VII siswa tersebut sangat sulit merespon ketika guru mengucapkan salam siswa tersebut hanya menatap dan tidak membalas salam tersebut. Selanjutnya siswa tuna grahita ini ketika naik Kelas VIII sudah dapat merespon ucapan salam guru dengan menjawab waalaikumussalam. Guru melakukan pretest dengan mereview pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya namun siswa tuna grahita ini sudah lupa dengan pelajaran yang telah diajarkan sehingga pada kegiatan inti siswa reguler diajar dengan guru menjelaskan langsung materi pembelajaran namun berbeda pelayanan yang diberikan kepada tuna grahita siswa tersebut diberi buku dan langsung menulis materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan mengajar siswa tersebut di ruangan tersendiri melalui penanganan khusus dan biasanya dilakukan di ruangan kepala sekolah dengan metode yang digunakan dominan metode ceramah, media pembelajaran dominan menggunakan gambar yang berwarna warni agar siswa tersebut lebih cepat merespon. (Wawancara dengan Nahariah, S.Pd.I. Guru PAI siswa Putri SMPIT W.U, 30 Agustus 2021).

Metode yang digunakan dalam mengajar Tuna grahita adalah metode diskusi dan ceramah ketika belum terjadi Corona, langsung dihadapi namun pada saat Corona sudah mengajar pendidikan agama lewat WA dan Google Meet. Tergantung kesepakatan siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada Esti ditangani khusus, dipanggil ke ruangan khusus untuk diajarkan dan mendapat bimbingan BTHQ dengan mengajar membaca, namun perlu diketahui bahwa Esti ini lebih cepat dapat mengenal huruf arab daripada membaca Bahasa Indonesia karena SD nya dari SDIT. Samapi saat ini belum bisa membaca dengan lancar. Untuk pelajaran agama materinya tidak bisa mengikuti dengan teman-temannya yang

lain. Oleh karenanya guru mengajarkan rukun Iman dan rukun Islam dan mengarahkan untuk membaca bacaan shalat namun guru harus mempunyai kesabaran yang tinggi karena harus berulang kali siswa tersebut diajar pada saat itu dapat diucapkan bacaannya namun setelah itu dievaluasi siswanya lupa lagi, jadi harus berulang kali di review (remedial). Pengayaan yang diberikan siswa tuna grahita karena lambat faham Biasanya guru mengulang pembelajaran 5 sampai 10 kali baru dapat difahami namun siswanya tetap semangat.

Pembelajaran pelayanan PAI dilaksanakan seminggu sekali, dilanjutkan dengan muatan local BTHQ dan Tarbiyah yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat. Jumat mandiri membaca surah Al-Kahfi. Hal ini dilakukan untuk semua siswa putri. Khusus untuk tuna grahita pelajaran muatan local belajar mengaji dengan metode iqra yang dimulai dari awal pengenalan huruf karena tuna grahita sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah pada saat Kelas VII, ketika Kelas VIII sudah mulai mengenal huruf selanjutnya memperbaiki mahrajnya dan metode iqra waktu belajar tidak dibatasi disesuaikan kemampuan anak tersebut dengan strategi pembelajarannya dengan cara membaca berulang kali sehingga anak tersebut dapat membaca dilanjutkan dengan bacaan yang baru dengan menyambung huruf.

Salah satu motivasi tuna grahita memilih sekolah SMPIT karena harapan orang tua anak tersebut dapat sekolah kembali di sekolah Islam terpadu karena sebelumnya berasal dari SDIT agar siswa dapat beradaptasi sehingga tidak sulit lagi berkomunikasi dengan lingkungan belajar terutama dengan guru agamanya. (Wawancara dengan **Hajrah**, Waka Kurikulum, 30 Agustus 2021)

Di sekolah SMPIT Wihdhatul Ummah mengenai kesiswaan penempatannya ruang dan tempat belajar terpisah antara siswa putra dengan siswa putri. Ketika proses pembelajaran berlangsung kelas putra dan putri terpisah. Kurikulum yang digunakan pada sekolah tersebut adalah Kurikulum

2013. Tenaga pendidik pendidikan agama Islam mempunyai latar belakang dari fakultas Agama Unismuh, Yapis Takalar dan Mahad Al Birr Unismuh Makassar.

Sarana dan prasarana siswa putra dan siswa putri pun terpisah karena masing-masing belajar di kelas yang berbeda. Mengenai Anak berkebutuhan Khusus (siswa difabel) yang mendapatkan pelayanan pendidikan agama di sekolah tersebut menggunakan sarana yang berbeda sesuai dengan jenis tuna yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Sekolah tersebut berada di bawah Yayasan Wahda. Belum ada Guru Pendamping Khusus (GPK).

Untuk siswa tuna grahita mendapatkan sarana belajar ruang kelas khusus yang telah disediakan di sekolah tersebut. Biasanya di ruang kepala sekolah. Untuk siswa tuna rungu menggunakan head set ketika menerima pelajaran dari guru. Untuk siswa tuna daksa belajar melalui alat peraga dengan menggunakan kertas pelangi yang berwarna warni.

Kegiatan intrakurikuler. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013, Belum ada RPP dan Silabus khusus pelayanan pendidikan agama untuk anak difabel. Menjawab salam tersebut dan ketika berdoa kedua siswa tuna rungu dan tuna daksa tersebut ikut berdoa, namun siswa tuna grahita terkadang hanya terlihat diam dan melongo.

Kegiatan Inti

Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada materi pembelajaran penayangan gambar dengan cara Melihat, Mengamati, Membaca, Mendengar dan Menyimak. Pada saat kegiatan tersebut siswa tuna grahita lebih cepat merespon pembelajaran dibandingkan dengan belajar tanpa gambar. Belajar tanpa gambar bagi siswa tuna grahita lebih lambat merespon dan memahami butuh pelayanan pemahaman berulang kali (Remedial). Berbeda dengan siswa tuna rungu ketika pembelajaran dengan menggunakan head set karena pendengarannya terganggu, dengan belajar

menggunakan gambar siswa tuna rungu tersebut lebih cepat merespon dan memahami pelajaran tersebut. Siswa tuna rungu di berikan pada keterampilan melukis. Demikian pula pada siswa tuna daksa yang mempunyai keterbatasan fisik (tangan dan kaki bagian kanan kaku tidak lentur). Anak tersebut lebih cepat merespondan memahami materi pembelajaran agama yang diberikan, hamper sama dengan siswa yang normal. pengayaan yang di berikan latihan pidato, berdiskusi.

Evaluasi Pembelajaran

Latihan Teks dan Praktek. Siswa diminta untuk menulis Alquran kemudian menghafal Alquran melalui WA grup. Untuk siswa tuna grahita ketika evaluasi pembelajaran siswa tersebut ditempatkan di ruangan khusus untuk mengevaluasi anak tersebut dan tidak dapat dilaksanakan lewat daring, biasanya di ruang kepala sekolah atau di ruangan guru. Hasil evaluasinya sulit untuk memahami pelajaran yang baru saja diajarkan sehingga guru berulang kali harus memberikan pemahaman karena pertanyaan dan jawaban yang diberikan tidak nyambung.

Untuk siswa tuna rungu, evaluasinya dilaksanakan bisa melalui *daring* dengan menggunakan *head set* namun guru butuh waktu berulang kali untuk menjelaskan kepada siswa karena pertanyaan dan jawaban agak sulit difahami dan terkadang tidak nyambung. Untuk tuna daksa, ketika evaluasi dilaksanakan siswa tersebut cukup baik responnya dan memahami pertanyaan dan dapat menjawab dengan baik. Ketiga siswa tuna tersebut, tuna daksa yang lebih aktif dan lebih mudah memahami pertanyaan dan menjawab evaluasi tersebut dengan baik. Berbeda dengan siswa tuna grahita yang lebih lambat merespon dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa tuna rungu lebih cepat menjawab pertanyaan guru dibandingkan dengan tuna grahita. (Wawancara dengan Ilyas, S.Pd.I, Guru Agama Khusus Siswa Laki-Laki SMPIT W.U, 31 Agustus 2021)

Evaluasi pembelajaran

Siswa tuna grahita diminta oleh guru untuk melihat kembali materi yang telah ditugaskan untuk ditulis ketika pembelajaran berlangsung. Capainnya, catatan PAI kurang sesuai dengan materi yang ditugaskan. Bentuk capaian pembelajaran agama pada saat Kelas VII belum dapat membaca dan mengenal huruf hijaiyah dan setelah naik Kelas VIII sudah dapat mengenal huruf hijaiyah dan huruf Indonesia. Selanjutnya Kelas IX sudah menyambung huruf hijaiyah dan membaca alquran dan tulisan Indonesia. Mengenai guru GPK belum ada SK khusus namun implementasinya terdapat GPK yang mengajar PAI dan muatan local (Baca Tulis Huruf Quran dan Tarbiyah). Guru pendamping khusus terdiri dari 5 (lima) orang yakni: Hajrah mengajar BTHQ, Nuraeni mengajar Bahasa Arab, Nahariah Guru PAI, Irmawati Guru Hadist dan Nurvitasari mengajar BTHQ. Hal tersebut dilaksanakan sebelum terjadi pandemi Covid-19 karena waktunya lebih lama dibandingkan saat ini hanya 30 menit pertemuan tatap muka terbatas (PTMT) yang dilaksanakan selama pandemi. GPK tidak lagi dilaksanakan pada saat pandemic karena pembelajaran saat itu sudah dilakukan dengan cara daring sehingga tidak memungkinkan adanya GPK Karena terbatas oleh ruang dan waktu.

Setelah penyampaian materi Fatir langsung dievaluasi di runangan tersendiri yang terpisah dari teman-temannya. Hasilnya sulit untuk memahami pelajaran yang telah diajarkan, guru dituntut untuk mengulangi beberapa kali untuk mata pelajaran yang sama. Evaluasi untuk ujian semester sangat sulit untuk memahami pelajaran yang telah diajarkan, jawabannya tidak nyambung. Capaian belajar, Pada awal pembelajaran membaca huruf alquran Fatir sulit membedakan antar satu huruf dengan huruf yang lain, guru agama beberapa kali mengulangi dengan mengucapkan huruf yang sama namun yang pada akhirnya (pos test) Fatir dapat mengucapkan huruf tersebut.

Pelayanan pendidikan agama untuk Irham, siswa dengan gangguan tuna daksa(Keterbatasan fisik) sama dengan orang terkena stroke ketika masih kecil panas tinggi, tangan kanan dan tangan kiri agak kaku untuk menggerakkan, namun anak ini tetap main bola bersama teman-temannya. Faktor pendukung teman-temannya memberikan motivasi dan tidak dibully dan tidak ada perundungan. Salah satu factor pendukung karena SMPIT Wihdhatul Ummah sementara mengikuti Diklat anti perundungan. Muatan local BTHQ untuk Irham ketika membaca alquran sudah dapat mengenal huruf arab dan dapat memamhami dengan kategori sedang hampir sama dengan anak normal. Berbeda dengan Esti gangguan tuna grahita (lambat belajar).

Kriteria ketuntasan minimal untuk siswa difable sama dengan siswa regular pada semua mata pelajaran ,berdasarkan Surat Keputusan penetapan dari kepala sekolah , Nilai batas semester 1. Kelas VII : 70. Semester 2. Kelas VII :71. Semester 1 kelas VIII:72. namun guru agama memahami siswa difabel dengan tidak menyamakan standar KKM dengan siswa regular dengan cara apabila siswa difabel sudah ada peningkatan dari mengenal huruf hingga dapat menyambung huruf hijaiyah walaupun KKMnya tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan, maka tetap naik kelas. Semester 2 kelas VIII :73. Semester 1 kelas IX 74, Semester 2 kelas IX: 75. (Wawancara dengan Ilyas, S.Pd.I, Guru Agama Khusus Siswa Laki-Laki SMPIT W.U, 31 Agustus 2021)

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Kaitannya dengan PAI

SMPIT Wihdatul Ummah

Ekstra kurikuler, ketika siswa regular mengikuti pelajaran ekstrakurikuler maka siswa difabel tuna grahita mendapat kan pelayanan khusus dari guru PAI dan GPK terhadap tuna grahita dengan cara mengulangi bacaan alquran yang telah di ajarkan oleh guru dengan pengenalan huruf hijaiyyah dan bacaan untuk pelajaran shalat.

3. **Kegiatan Muatan Lokal Kaitannya dengan PAI**

SMPIT Wihdatul Ummah Pattalassang

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini adalah BTHQ (Baca, Tulis, Hafal Alquran) Bahasa Arab dan Hadist, tarbiyah kreasi (kajian Remaja Muslim) yang dilaksanakan seminggu sekali karena terbatas pembinanya yaitu pada hari Jumat jam 8 sampai jam 9 kegiatannya mengaji, tadarrus, pembacaan syirah, motivasi semangat belajar, hafalan hadist alquran untuk memperbaiki bacaan alquran. Materi tarbiyah adalah keutamaan ilmu. Berbeda dengan kegiatan muatan lokal untuk siswa putri yang dilaksanakan setiap hari karena pembinanya cukup memadai. Siswa yang bernama Fatir, Kelas 8 dengan jenis tuna rungu. Di sekolah tersebut belum ada SK GPK namun ada guru pendamping khusus agama pak Munawir, kemudian anak tersebut masuk sekolah pada tahun 2020 dan sudah memakai alat bantu pendengaran. Metode yang digunakan adalah Tanya jawab, media pembelajaran adalah alat bantu pendengaran yang dipasang di telinga. Strategi pembelajaran guru melayani pembelajaran agama dikhususkan untuk Fatir dengan gangguan tuna rungu dengan cara guru membacakan alquran kemudian Fatir mengikuti. Hal ini dilaksanakan sebelum siswa yang lain diberikan pembelajaran agama. Selain hal tersebut, guru dituntut untuk mengulangi pelajaran yang telah diajarkan misalnya membaca alquran, apalagi untuk menghafalkannya. (Wawancara dengan **Munawir, S.Pd.**, Guru Ekstra Kurikuler Keagamaan SMPIT W.U, 26 Agustus 2021)

Muatan lokal untuk siswa putri setiap hari dilaksanakan, pelajaran BTHQ (baca tulis hafal Al Quran kecuali hari jumat, pada hari jumat siswa diarahkan untuk jumat mandiri dengan membaca surah Al-kahfi.

Faktor pendukung dan penghambat pelayanan pendidikan agama pada anak difabel

SMPIT Wihdatul Ummah

Faktor Pendukung pelayanan pendidikan agama pada anak difabel

Motivasi menerima siswa difable Paradigma pendidikan terbaru bahwa semua sekolah wajib terbuka untuk menerima siswa difable bukan hanya sekolah luar biasa Layanan pendidikan untuk semua siswa tanpa membedakan siswa difable dan normal. siswa difable menerima layanan pendidikan di sekolah umum dapat berbaur dengan siswa regular sehingga terjadi proses penyesuaian karakteristik masing-masing siswa, anak difable tidak merasa terdiskriminasi dari segi psikologis dan siswa regular melihat siswa difable bagian dari komunitasnya untuk belajar menerima perbedaan psychis. Pada level kalangan siswa SMPIT Wihdatul Ummah di bentuk agen perubahan anti buluying atau perundungan jumlahnya 30 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. yang bertugas untuk mengantisipasi bentuk perundungan di kalangan siswa. (Wawancara dengan Asri Tailor, Kepala Sekolah SMPIT Wihdatul Ummah, 26 Agustus 2021)

disiapkan alquran, buku-buku bacaan agama agar bisa mengeja huruf dan buku bacaan agar siswa tidak cepat lupa dengan huruf tersebut. Faktor penghambat waktunya terbatas Esti karena guru agama hanya 1 orang dan mengajar beberapa kelas, hanya 1 guru agama khusus putri.

una grahita saat ini sudah dapat mengenal huruf Indonesia dan Arab dan sudah dapat menulis huruf Indonesia dan Arab namun masih sulit untuk menyambung huruf. Pengayaan ketika teman-temannya diberi tugas menulis materi pembelajaran tuna grahita diberi pengayaan dengan malukan remedial dengan menanyakan materi apa yang difahami dengan materi yang telah diajarkan dan mendapatkan dukungan dari teman sekelas dan tidak pernah dibully ataupun diolok-olok teman-

temannya. Guru agama yang ada di sekolah ini mengajar secara terpisah antara siswa putra dan putri. Guru agama perempuan mengajar siswa putri dan gur agama laki-laki mengajar siswa putra. (Wawancara dengan **Nahariah, S.Pd.I.** Guru PAI siswa Putri SMPIT W.U, 30 Agustus 2021)

Faktor Penghambat pelayanan pendidikan agama pada anak difabel

Penerimaan siswa baru difabel belum dilaksanakan Asesmen untuk mendeteksi atau mengetahui siswa difabel tersebut berada di level ketunaan sehingga guru agama kesulitan menghadapi siswa difable tersebut.

Pembelajaran saat ini dengan PTMT dengan waktu belajar 30 menit dibagi 2 durasi , 1 kali durasi 30 menit, jam 9 sampai dengan jam 9.30 , jam 11 sampai dengan jam 11.30 dengan waktu 30 menit pembelajaran agama masih dianggap kurang sehingga tidak memungkinkan tuna grahita mendapatkan pelayanan khusus karena siswa yang lain dapat terabaikan.

Untuk siswa tuna rungu, apabila alat bantu pendengarannya *low bat* atau mengalami kerusakan maka terganggu pendengarannya. Untuk siswa tuna daksa hanya satu tangannya bisa menulis (hanya tangan bagian kiri) dan terlihat agak kesulitan menulis dengan tangan kiri. Guru belum pernah mengikuti pelatihan pendampingan khusus anak difable sehingga belum mempunyai keterampilan khusus melayani pembelajaran khususnya pelajaran agama untuk dengan demikian guru agama hanya mengajar siswa difable berdasarkan keterbatasan kompetensi yang dimiliki. (Wawancara dengan Ilyas, S.Pd.I, Guru Agama Khusus Siswa Laki-Laki SMPIT W.U, 31 Agustus 2021).

Faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pendidikan inklusif

Faktor Pendukung, Penyelenggaraan Pendidikan inklusif di dukung oleh motivasi pemerintah untuk menentukan Sekolah iklusif .

Faktor Penghambat SMPIT Wihdatul Ummah

Jumlah sekolah yang melaksanakan pendidikan inkulsif untuk anak difabel di Takalar pada dasarnya tidak mempunyai data yang akurat namun data provinsi yang dibawa oleh oleh peneliti menjadi acuan untuk mengkroscek nama sekolah mulai SD sampai dengan SMA yang terdaftar sebagai penyelenggara pendidikan inklusif berdasarkan data dari Diinas Pendidikan Provinsi. (Wawancara dengan **Mone, S.Pd, M.Pd.** Kepala Seksi Kurikulum dan Penilaian Diknas, 25 Agustus 2021)

PENUTUP

Kesimpulan

Penerimaan siswa baru difabel belum dilaksanakan Asesmen untuk mendeteksi atau mengetahui siswa difabel tersebut berada di jenis ketunaan sesuai dengan level nya, sehingga guru agama memberikan pelayanan pelajaran agama untuk siswa difable sesuai batas pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki .Pelayanan pendidikan agama pada anak difabel menggunakan Kurikulum 2013 , belum ada kurikulum khusus (RPP dan Silabus) untuk siswa difabel .Hal ini terlihat pada kegiatan proses belajar mengajar mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup bahkan sampai pada kegiatan evaluasi siswa difabel mendapatkan layanan khusus secara sukarela oleh guru agama. Layanan khusus ini dilakukan oleh guru agama yang bekerja sama dengan guru bimbingan konseling karena di sekolah tersebut belum ada Guru Pendamping Khusus. metode dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan jenis ketunaan siswa. Pada kegiatan muatan lokal keagamaan Guru menggunakan strategi remedial . Bentuk layanan pembelajaran agama dengan strategi pendekatan personal dengan mengunjungi rumah dan melibatkan orang tua siswa pelayanan pendidikan agama yang menjadi faktor pendukung ,adanya regulasi pelayanan pendidikan agama pada anak

difabel, siswa reguler dapat memahami kondisi psikis siswa difabel. Guru agama memberikan kebijakan standar KKM dengan tidak menyamakan dengan siswa reguler dengan strategi menurunkan standar nilainya dengan melihat perkembangan siswa.

Faktor penghambat, PMA no 90 tahun 2013 belum di sosialisasikan dengan maksimal, pemerintah dalam hal ini Kepala Seksi Mapenda dan Kepala Bidang Dikdasmen belum memberikan kewenangan kepada guru agama untuk merancang khusus RPP dan Silabus dan capaian Kriteria Ketuntasan Minimal yang ukurannya berbeda dengan siswa reguler. Demikian pula belum ada sarana dan prasarana serta alokasi anggaran, belum ada kriteria ketuntasan minimal khusus untuk anak difabel.

Rekomendasi

Penerimaan siswa baru difabel diharapkan dapat melaksanakan Asesmen untuk mendeteksi atau mengetahui siswa difabel tersebut berada di jenis ketunaan sesuai dengan levelnya. Diharapkan pemerintah dapat menyelenggarakan program pendidikan inklusif di madrasah dan sekolah umum yang telah menerima dan melaksanakan pelayanan pendidikan agama bagi anak difabel. Perlunya dilakukan pendidikan dan pelatihan penanganan anak difabel bagi guru agama di madrasah dan sekolah umum.

Perlunya rekrutmen atau pengangkatan guru pendamping khusus pelayanan pendidikan agama untuk anak difabel di madrasah dan sekolah umum. Diharapkan pemerintah dalam hal ini Kepala Seksi Mapenda dan Kepala Bidang Dikdasmen untuk memberikan kewenangan kepada guru agama yang memberikan pelayanan pada anak difabel untuk merancang khusus RPP dan Silabus dan capaian Kriteria Ketuntasan Minimal ukurannya berbeda dengan siswa reguler. Perlunya sosialisasi Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Madrasah wajib menyediakan akses

peserta didik yang berkebutuhan khusus dan berhak memperoleh pendidikan yang sama dengan siswa reguler khususnya pelayanan pendidikan agama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Demikian juga kepada pihak redaksi Jurnal Educandum Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: Asdi Mahasatya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2008). Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Inklusif. Jakarta: Dit PSLB Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) Bagi Peserta didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah
- Hanum, Lathifah. 2017. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." Jurnal Pendidikan Agama Islam 11 (2): 217–36. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05>.
- Hopkins. D. (1993). A Teacher's Guide to Classroom Research. Philadelphia: Open University Press.

- Keputusan Menpan Nomor 63 Tahun 2003 tentang kegiatan pelayanan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pelayanan dalam kaitannya dengan pendidikan agama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mayer dan Greenwood. (1983). Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial. Jakarta: Rajawali.
- Mudjito, dkk. (2012). Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media.
- Nursya`bani, Purnama. (2006). Manajemen Kualitas Perspektif Global. Yogyakarta: PT. Ekonisia.
- O'Neil, J. (1994). *Can Inclusion Work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Selvin*. Educational Leadership, 52(4): 7-11.
- Smith, J. David. (2006). Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua. Bandung: Nuansa
- Stainback, W. and Sianback, S. (1990). *Support Network for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H, Brooks.
- Sugiono, S., Ihamuddin, I., & Rahmawan, A. (2014). Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance. *IJDS: INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES*, 1(1).
- Tarmansyah. (2007). Inklusi Pendidikan untuk Semua. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Zuntriana, A. (2011). Hak atas informasi bagi difabel. *Pustakaloka*, 3(11).